



## Membangun Karakter Peserta Didik Yang Toleran Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural

Nuruddin Aranri<sup>1\*</sup> Syafa'atun Nahriyah<sup>2</sup> Gilang Maulana Jamaludin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Majalengka; Jl. KH Abdul Halim No 103, Jawa Barat 45418

e-mail: \* 1 siuddin1308@unma.ac.id, 2 syafaatunnahriyah@yahoo.com

### ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat yang beragam, sangat sensitif sekali terjadi gesekan-gesekan yang dikhawatirkan terjadi perpecahan. Toleransi beragama sebagai salah satu usaha untuk menjalin ukhuwah dan silaturahmi yang baik dengan berbagai lapisan masyarakat yang beragam untuk dapat saling mengenal. Dalam membangun karakter peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara melanggar toleransi. Dalam penyusunan artikel ini dengan menggunakan analisis pembahasan topik utama terkait karakteristik peserta didik dan pendidikan multikultural dengan cara penelitian perpustakaan penelitian yang dilakukan untuk menggali dan menganalisis data yang bersumber dari dokumen yang tertulis. Sikap toleransi di lingkungan pendidikan akan mencegah terhadap beberapa konflik yang dapat mempengaruhi kenyamanan serta keberhasilan dalam belajar mengajar peserta didik. Perlunya pendidik dalam melakukan pembinaan yang baik kepada peserta dengan memahami latar belakang, sifat karakter masing-masing peserta didik serta lingkungan yang mempengaruhi. Pendidikan berbasis multikultural sering diartikan sebagai pendidikan yang mempunyai tujuan agar peserta didik menghargai keragaman budaya, etnik, banyaknya pemahaman keberagaman yang ada di masyarakat. Muatan pendidikan multikultural harus diimplementasikan dalam tindakan baik di sekolah maupun di masyarakat dan diharapkan menjadi solusi terbaik untuk mengatasi konflik karena keragaman budaya, agama, suku, status sosial, dan lain-lain.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, toleransi, pendidikan multikultural

### ABSTRACT

*Indonesia is a country that has a diverse society, which is very sensitive to frictions that are feared to result in divisions. Religious tolerance is one of the efforts to establish ukhuwah and good friendship with various layers of society so that we can get to know each other. In building the character of students not only provide knowledge about how to violate tolerance. In preparing this article using an analysis of the discussion of the main topics related to the characteristics of students and multicultural education by means of research library research conducted to explore and analyze data sourced from written documents. Tolerance in the educational environment will prevent some conflicts that can affect students' comfort and success in teaching and learning. The need for educators to carry out good coaching to participants by understanding the background, character traits of each student and the influencing environment. Multicultural-based education is often interpreted as education that has the goal of making students appreciate cultural, ethnic and religious diversity in society. The content of multicultural education must be implemented in action both in schools and in society and is expected to be the best solution for overcoming conflicts due to cultural diversity, religion, ethnicity, social status, and others.*

**Keywords:** Character Education, tolerance, multicultural education

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat yang beragam, sangat sensitif sekali terjadi gesekan-gesekan yang dikhawatirkan terjadi perpecahan. Saling hormat menghormati untuk menghargai perbedaan. Toleransi beragama sebagai salah satu usaha untuk menjalin ukhuwah dan silaturahmi yang baik dengan berbagai lapisan masyarakat yang beragam untuk dapat saling mengenal. Indonesia sebagai Negara dengan masyarakat terdiri berbagai macam suku, agama dan adat istiadat merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak sehingga perlu untuk mengimplementasikan budaya toleransi berbasis pluralisme. Dalam hal ini pendidikan khususnya guru PAI mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada anak

didiknya pada sekolah umum khususnya harus dimulai sejak tingkat sekolah dasar. Langkah yang digunakan oleh guru PAI diantaranya melalui pengelompokan sesuai minat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, materi pembelajaran hingga pendekatan emosional.

Kemajemukan dalam suatu daerah, komunitas, daerah sampai tingkat negara merupakan takdir yang tak terhindarkan. Secara teknis dan teknologis, sebenarnya pada saat ini sudah bisa diimplementasikan untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat majemuk. Namun demikian, spiritual keagamaan tiap individu belum sepenuhnya memaknai maksud dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur yang antara lain mencakup perbedaan dalam hal agama, etnis, dan kelas sosial. Kemajemukan etnis merupakan salah satu ciri masyarakat Indonesia yang bisa dibanggakan (Arifudin 2007a).

Dalam membangun karakter peserta didik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara bersikap toleransi. Namun dengan memperlihatkan cara bersikap jujur dan terbuka, menghargai keragaman sosial di dalam kelas maupun di luar kelas menjadikan role model dan menjadi inspirasi untuk peserta didik dalam mengimplementasikan sikap toleran (Jamaludin, Maksun, and Nurhasanah 2022).

Karakter merupakan pendidikan akhlak yang mulia sehingga peserta didik menjadi seseorang yang memiliki pribadi baik dimanifestasikan dengan perilakunya setiap hari terlihat secara nyata. Karakter akan tumbuh berkembang diterapkan di sekolah, serta di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, keluarga dan masyarakat juga harus mendukung dan memberikan teladan agar terbentuknya karakter peserta didik yang baik dan mengingatkan peserta didik untuk meninggalkan perbuatan tercela. Pembentukan karakter yang multikultural sangat dibutuhkan karena peserta didik harus memiliki sikap toleransi yang tinggi (Maarif 2019).

Sekolah sebagai miniatur masyarakat yang terdiri dari berbagai karakter, kebiasaan yang dibawa dari tempat tinggalnya bersatu dalam satu kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan yang sama-sama memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan tanpa memandang perbedaan-perbedaan. Mewajibkan peserta didik memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama peserta didik di sekolah sehingga membentuk karakteristik siswa yang toleran. Budaya hormat kepada yang lebih tua sebagai salah satu adat istiadat baik sebagai kearifan lokal perlu dipertahankan sebagai identitas masyarakat serta pedoman dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekitarnya.

## **METODE**

Dalam penyusunan artikel ini dengan menggunakan analisis pembahasan topik utama terkait Karakteristik peserta didik dan pendidikan multikultural dengan cara library research penelitian yang dilakukan untuk menggali dan menganalisis data yang bersumber dari dokumen yang tertulis (teks). melalui beberapa artikel yang sesuai tema pembahasan lalu diteliti dan ditela'ah lalu menjadi pembahasan dalam artikel ini (Zed 2004).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Membangun Karakter Peserta Didik yang Toleran**

Pendidik merupakan teladan bagi peserta didiknya, maka dari itu pendidik harus memberikan contoh perilaku yang baik, sehingga dapat membentuk generasi yang memiliki kepribadian dan karakter yang baik pula. Pendidik dalam kegiatan proses pembelajaran dapat menentukan hasil akhir dari peserta didik. Pendidik tidak hanya dituntut dalam hal mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi guru Pendidikan Agama Islam harus mampu membina karakter atau budi pekerti peserta didiknya. (Minda Siti Solihah, Syafa'atun Nahriyah 2023).

Sebagai seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya perlu memahami karakteristik peserta didiknya, ini penting sekali dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran terutama dalam menentukan tujuan akhir pembelajaran berguna untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya. Dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas tentunya seorang pendidik harus bisa mengkondisikan sesuai dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan minat, bakat, sifat dan motivasi belajar peserta didik disebabkan karakteristik peserta didik yang unik dan berbeda-beda tersebut diakibatkan hasil interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya (Meriyati 2015).

Pembentukan karakter dan pendidikan karakter pada saat ini adalah suatu kewajiban karena pendidikan tidak saja menjadikan peserta didik berpengetahuan, juga diharapkan memiliki kepribadian yang baik dan beretika moral yang baik sehingga eksistensinya di masyarakat sangat dibutuhkan sebagai panutan dan contoh teladan bagi lingkungan (Rohendi 2016).

Semua aktivitas pendidik memiliki kesadaran umum bahwa dunia pendidikan merupakan proses yang ditempuh umat manusia sepanjang hidupnya, di mana ia menjadi sarana transmisi dan transformasi baik nilai maupun pengetahuan. Oleh karena itu, dunia pendidikan yang strategis sebagai sarana transmisi dan

transformasi nilai dan pengetahuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter generasi penerus bangsa tersebut, tidak lepas dari peran dunia pendidikan. Pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran dunia pendidikan harus menunjukkan tidak hanya pengetahuan moral, tetapi juga kecintaan dan kemauan perlu untuk di implementasi dalam bentuk tindakan moral (Sudrajat 2011).

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Matsutono 2020).

Apabila peserta didik sudah di tanamkan sikap toleransi dimulai dari lingkungan pendidikan, diharapkan dapat mencegah konflik dan perselisihan antara seorang peserta didik ke peserta didik atau kelompok lainnya tidak akan terjadi.

Manfa'at dalam menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, dimana saja termasuk di sekolah akan berakibat baik sehingga warga sekolah dapat berdampingan hidup damai dengan warga lain, teman dan juga guru. Apabila lingkungan sekolah aman, damai, serta nyaman tanpa adanya diskriminasi antar maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih baik.

Agar para pendidik dalam melaksanakan pembimbingannya berhasil, perlu adanya identifikasi kepada peserta didik bertujuan untuk mengetahui latar belakang, sifat karakter, serta lingkungan sekitar yang membentuk karakteristik peserta didik itu sendiri. Pendidikan adalah proses sadar yang dilakukan agar peserta didik tumbuh dan berkembang secara optimal, baik jasmani maupun rohani, hingga mencapai kedewasaan. Pembahasan tentang pendidikan selalu dikaitkan dengan upaya pembangunan karakter. Di sisi lain, karakter dibentuk oleh berbagai faktor yang ada, antara lain prinsip, rencana, strategi, dan pola pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan (Ramdhani 2017).

Penerapan sikap toleransi bertujuan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan agar hidup rukun dan damai, hidup berdampingan dengan agama lain. Toleransi dikenal dengan sikap membiarkan dan tidak menyinggung orang atau kelompok lain yang berbeda dan merasa setara dan menghargai terhadap keyakinan atau pendapat orang lain. Masyarakat harus tetap memperhatikan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dan membiarkan para pemeluk agama lain beribadah sesuai dengan ajaran dan norma agamanya, tanpa ada yang mengganggu atau memerintah dengan cara paksa, maka toleransi beragama sangat penting untuk menciptakan perdamaian (Herman and Rijal 2018).

Permasalahan dalam Pendidikan Islam saat ini apabila dilihat sudut pandang problematis Islam mengisyaratkan bahwa hal itu setidaknya perlu dipelajari serta diteliti dari empat aspek yaitu arah atau tujuan, bahan, metode dan evaluasi.

Pada saat ini Orientasi Pendidikan Islam Indonesia terus-menerus fokus hanya kepada perspektif sektoral fiqhiyah dengan mengenyampingkan pengembangan aspek universal robbaniyyah. Sehingga memiliki konsekuensi materi pelajaran Islam biasanya didominasi oleh materi fikih yang lebih banyak perbedaan pendapatnya daripada mengembangkan moralitas, dimulai dengan beberapa nilai toleransi beragama dalam pendidikan akhlak peserta didik. Oleh karena itu akan menjadi suatu metode pendidikan yang mengkhawatirkan karena lebih bersifat monologis dengan minimnya kritik. Meskipun dalam kaitannya dengan penilaian taksonomi menurut istilah Ki Hajar Dewantara cenderung menekankan "ngerti" evaluasisisi pemahaman (comprehension), sedangkan sisi mengetahui (reasoning/membenarkan dan mencintai) nilai yang dapat dipahami kurang terpengaruh pandangan "ngklakoni" menjadi terpinggirkan (Said 2017).

Beberapa prinsip dalam membangun karakteristik toleransi peserta didik diantaranya adalah Mengamalkan ajaran agama yang diyakininya sesuai dengan tingkat pemahaman perkembangan peserta didik secara bertahap; Memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri ; Menunjukkan sikap percaya diri; Ikuti aturan atau etika moral sosial yang berlaku di lingkungan yang lebih luas, seperti dengan menghargai keragaman agama, budaya, suku, ras, dan kelompok sosial ekonomi di tingkat nasional; Menela'ah dan menerapkan informasi tentang lingkungan dan sumber lainnya secara logis, kritis dan kreatif (Amri, Jauhari, and Elisah 2011).

Beberapa metode dalam membentuk peserta didik yang berkarakter yaitu dengan memberikan materi pelajaran yang cocok dengan keyakinan agamanya dengan dilandasi pemahaman moderasi beragama sehingga peserta didik mampu menanamkan sikap toleransi dengan mengintegrasikan sikap toleransi dalam setiap kegiatan pembelajaran. dan menumbuhkan rasa empati, simati dan kerjasam melalui kegiatan rutin dan ekstrakurikuler a seperti upacara hari senin, palang merah remaja, OSIS, dan pramuka (Hasfiana, Said, and Naro 2019).

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama bisa dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu :

1. Tumbuhkan sikap tolong menolong dan kerjasama dalam hal yang positif baik antar sesama muslim maupun non-muslim,
2. Perkuat agama dengan meningkatkan keimanan (religious) yang tinggi,
3. Tidak melarang peserta didik untuk beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing,

4. Tumbuhkan karakter demokrasi dengan memberikan hak kepada pemeluk agama lain,
5. Terciptanya kerukunan dan solidaritas yang baik antar peserta didik, antar para pendidik guru, maupun dengan peserta didik, termasuk tenaga kependidikan lainnya seperti TU.

Dari beberapa uraian di atas sikap toleransi dilingkungan pendidikan akan mencegah terhadap beberapa konflik yang dapat mempengaruhi kenyamanan serta keberhasilan dalam belajar mengajar peserta didik. Perlunya pendidik dalam melakukan pembimbingan yang baik kepada peserta dengan memahami latar belakang, sifat karakter masing-masing peserta didik serta lingkungan yang mempengaruhi. Selanjutnya dalam pengembangan pendidikan Islam jangan lebih memfokuskan aspek fiqih namun juga harus lebih mengedepankan aspek pendidikan akhlak.

### **Pendidikan berbasis multikultural**

Menurut Roald multikulturalisme merupakan wacana yang memberikan pengakuan atas adanya banyak kelompok etnis dengan budaya yang berbeda dalam suatu wilayah atau negara (Soeroso 2008). istilah yang dipakai untuk menjelaskan pola pikir tentang keragaman kehidupan di dunia, atau kebijakan kebudayaan yang mengutamakan penerimaan tentang adanya keragaman, kebhinekaan, pluralitas, sebagai realitas utama dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem sosial- budaya, dan politik yang mereka yakini (ADMINWEBS3IS, n.d.).

Negara Indonesia termasuk kedalam negara yang multikultural, oleh sebab itu tidak aneh lagi apabila sering mendengar berita banyak konflik diakibatkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat, seperti aksi radikalisme dan terorisme, konflik antar ras, permasalahan yang berkaitan dengan kebebasan beragama , saling menjelekkan dikarenakan perbedaan pandangan politik dan masih banyak lagi .

Pendidikan berbasis multikultural sering diartikan sebagai pendidikan yang mempunyai tujuan agar peserta didik menghargai keragaman budaya , etnik, banyaknya pemahaman keberagaman yang ada di masyarakat. Semua persoalan yang terjadi dalam masyarakat saat ini bisa diatasi dengan penataan akademik secara sistematis dan metodologis sebagai bagian dari komponen pendidikan, ketika masyarakat dihadapkan terhadap realitas yang berkembang di masyarakat tentunya bisa dilakukan melalui proses pembelajaran yang benar salah satunya berbasis multikultural dengan berfokus mengarah terhadap proses tatanan kehidupan masyarakat yang tenang dan tentram dengan menghargai perbedaan diantara kehidupan masyarakat (Mania 2010).

Melalui pendidikan berbasis multikultural masyarakat yang multikultural akan saling mengenal tentang adat istiadat, budaya sebagai pengetahuan mengenai hakikat masyarakat multikultural harus bertindak arif bijaksana serta dapat saling menghormati dalam masyarakat dengan segala perbedaan yang ada (Widiawati and Jamaludin 2023).

Implementasi penerapan pendidikan multikultural ini merupakan diantara usaha para pendidik Indonesia untuk memelihara dan mempererat persatuan bangsa yang multikultural dimulai dari sekolah, karena pendidikan multikultural adalah pendidikan berlandaskan kepada sikap toleran dan sikap tenggang rasa terhadap sesamanya sehingga idealnya diharapkan masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai perbedaan yang ada .

Ide gagasan masyarakat multikultural merupakan dalam suatu komunitas itu tidak hanya satu suku bangsa, adat istiadat tapi beragam dan Indonesia termasuk kedalam negara tersebut, negara yang secara struktural penduduknya terdiri dari beragam etnik dan agama. Ada lima dimensi pendidikan multikultural menurut James Blank; yaitu (Arifudin 2007b):

1. Menjelaskan konsep dengan mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok Dasar-dasar, generalisasi, dan teori subjek mata pelajaran.
2. Membantu peserta didik memahami makna budaya dari mata pelajaran tersebut.
3. Membuat pengajaran mudah disesuaikan dengan cara belajar siswa kemampuan akademik;
4. Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran.
5. Melatih grup anda untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas dan berinteraksi secara keseluruhan Siswa dan staf dari berbagai ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik.

Pendidikan multikultural diharapkan dapat meningkatkan ketahanan dan fleksibilitas jiwa bangsa terhadap konflik sosial. Pendidikan multikultural tidak perlu berdiri sendiri, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah, termasuk guru memberikan teladan sebagai orang-orang dewasa di sekolah. Pendidikan multikultural didalamnya mencakup toleransi, perbedaan suku dan agama, resolusi dan mediasi konflik, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralisme, kemanusiaan universal, dan aspek relevan lainnya yang mengarah pada pembentukan sosial. Muatan pendidikan multikultural harus diimplementasikan dalam tindakan baik di sekolah maupun di masyarakat dan diharapkan menjadi solusi terbaik untuk meredakan konflik dikarenakan keragaman budaya, agama, suku, status sosial, dan lain-lain yang ada. Oleh karena itu, pendidikan umum dan agama di sekolah sangat penting untuk memberikan pendidikan multikultural dan mengimplementasikannya dengan cara yang berbeda dalam proses pendidikan.

Pendidikan multikultural dalam masyarakat multikultural sangatlah penting dikarenakan untuk memberikan pemahaman kepada pendidik dan peserta didik dengan cara tidak membedakan atau bersikap diskriminasi kepada kelompoknya berbeda seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. Banyaknya adat istiadat yang baik sebagai kearifan lokal perlu dipertahankan peserta didik tanpa perlu meninggalkan akar budayanya, dan pendidikan multikultural sangat relevan saat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi di negara Indonesia.

Selain itu pendidikan multikultural ini merupakan kedalam strategi pendidikan yang bisa diterapkan untuk semua jenis mata pelajaran dengan metode pendekatan terhadap peserta didik yang terdapat perbedaan-perbedaan kultural, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur supaya dalam proses belajar menjadi efektif dan mudah. Diantara strategi pendidik dalam memupuk nilai-nilai kebersamaan dalam pendidikan berbasis multikultural agar peserta didik saling menghargai diantara mereka walaupun mereka berbeda keyakinan dan adat istiadat, yaitu : 1). Saling mengenal asal usul, motif dan latar belakang masing masing peserta didik, 2). Membina relasi yang baik antara peserta didik dengan cara mengharuskan untuk mengenal lebih dekat antar teman yang satu dengan teman yang lain 3). Posisi duduk di kelas dilakukan secara bervariasi bergantian dengan teman yang lain 4). Membuat anggota kelompok diskusi yang terdiri dari dari etnis suku yang berbeda. 5). Membiasakan saling bantu membantu kegiatan di kelas ataupun di luar kelas (Syahril et al. 2019).

## SIMPULAN

Sikap toleransi dilingkungan pendidikan akan mencegah terhadap beberapa konflik yang dapat mempengaruhi kenyamanan serta keberhasilan dalam belajar mengajar peserta didik. Perlunya pendidik dalam melakukan pembimbingan yang baik kepada peserta dengan memahami latar belakang, sifat karakter masing-masing peserta didik serta lingkungan yang mempengaruhi. Selanjutnya dalam pengembangan pendidikan Islam jangan lebih memfokuskan aspek fiqih namun juga harus lebih mengedepankan aspek pendidikan akhlak.

Pendidikan berbasis multikultural sering diartikan sebagai pendidikan yang mempunyai tujuan agar peserta didik menghargai keragaman budaya , etnik, banyaknya pemahaman keberagaman yang ada di masyarakat. Muatan pendidikan multikultural harus diimplementasikan dalam tindakan baik di sekolah maupun di masyarakat dan diharapkan menjadi solusi terbaik untuk meredam konflik dikarenakan keragaman budaya, agama, suku, status sosial, dan lain.

Pendidikan multikultural ini merupakan ke dalam strategi pendidikan yang bisa diterapkan untuk semua jenis mata pelajaran dengan metode pendekatan terhadap peserta didik yang terdapat perbedaan-perbedaan kultural, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur supaya dalam proses belajar menjadi efektif dan mudah.

## DAFTAR RUJUKAN

- ADMINWEBS3IS. n.d. “Analisis Multikulturalisme Dan Prospek Dialog Lintas-Budaya.” Program Doktor Ilmu Sosial FISIP UNAIR.
- Amri, Sofan, Ahmad Jauhari, and Tatik Elisah. 2011. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran.” *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Arifudin, Iis. 2007a. “Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 12 (2): 220–33.
- . 2007b. “Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 12 (2): 220–33.
- Hasfiana, Hasfiana, Nurman Said, and Wahyuddin Naro. 2019. “PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERAN PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 22 (December): 267. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i8>.
- Herman, D M, and Mohamad Rijal. 2018. “Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13 (2): 224–39.
- Jamaludin, Gilang Maulana, Arifin Maksun, and Nina Nurhasanah. 2022. “MENANAMKAN KARAKTER TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR INKLUSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4:13–19.
- Maarif, Muhammad Anas. 2019. “Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2 (2): 136–52.

- Mania, Sitti. 2010. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 13 (1): 78–91.  
<https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6>.
- Matsutono. 2020. "8 UPAYA PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. 2020.
- Meriyati, M Pd. 2015. "Memahami Karakteristik Anak Didik." *Lampung: IAIN Raden Intan*.
- Minda Siti Solihah, Syafa'atun Nahriyah, Encu M Syamsul. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMP IT Tazkia Insani" 7: 153–62.
- Ramdhani, Muhammad Ali. 2017. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8 (1): 28–37.
- Rohendi, Edi. 2016. "Pendidikan Karakter Di Sekolah." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 3 (1).
- Said, Nur. 2017. "Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12 (2): 409–34.
- Soeroso, Andres. 2008. *Sosiologi 2*. Pertama. Penerbit Quadra.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (1).
- Syahrial, Syahrial, Agung Rimba Kurniawan, Alirmansyah Alirmansyah, and Arahul Alazi. 2019. "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*.  
<https://doi.org/10.22437/gentala.v4i2.8455>.
- Widiawati, Widiawati, and Gilang Maulana Jamaludin. 2023. "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN SISWA SD BERBASIS MULTIKULTURAL." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2:22–25.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.